

**PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PELESTARIAN  
LINGKUNGAN GUNA MEMINIMALISIR BENCANA BANJIR DESA  
MOROWUDI KECAMATAN CERME KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Strata**

**Satu pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (S.Sos.)**



**Disusun oleh :**

**Shofirotus Sholichah  
(B92214072)**

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shofirotus Sholichah

NIM : B92214072

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan skripsi yang berjudul :

PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PELESTARIAN  
LINGKUNGAN GUNA MEMINIMALISIR BENCANA BANJIR DESA  
MOROWUDI KECAMATAN CERME KABUPATEN GRESIK

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan – kutipan yang telah dirujuk sebagai  
bahan referensi

Surabaya, 1 Februari 2019

Yang menyatakan,



Shofirotus Sholichah

B92214072

## Persetujuan Pembimbing

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I

NIP : 197508182000031002

Menyatakan bahwa judul “Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Guna Meminimalisir Bencana Banjir Desa Morowudi Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik”

Oleh :

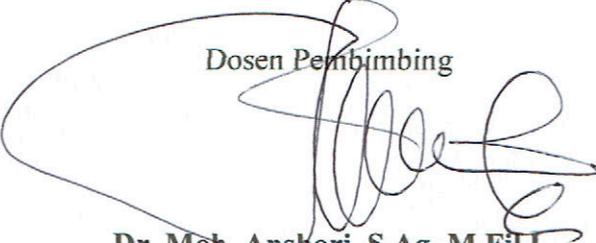
Nama : Shofirotus Sholichah

NIM : B92214072

Skripsi yang telah disetujui siap diujikan.

Surabaya, 28 Januari 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I

NIP : 197508182000031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Shofirotus Sholichah** telah diuji dan dapat dipertahankan didepan tim pada tanggal 07 Februari 2019, di UIN sunan Ampel Surabaya

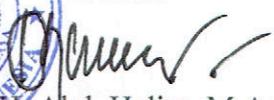
Mengesahkan,

Universitas islam negeri sunan ampel Surabaya



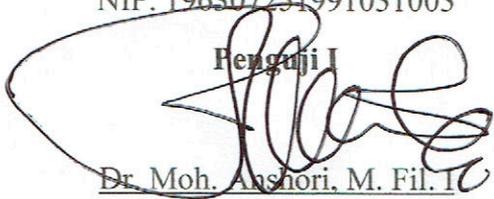
Fakultas dakwah dan komunikasi

**Dekan**

  
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.

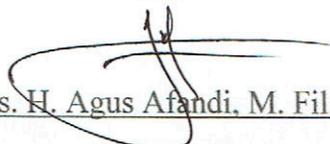
NIP. 196307251991031003

**Penguji I**

  
Dr. Moh. Ashori, M. Fil. I.

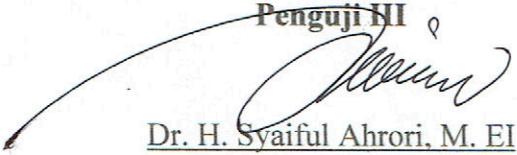
NIP. 197508182000031002

**Penguji II**

  
Drs. H. Agus Afandi, M. Fil. I.

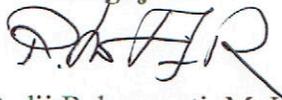
NIP. 196611061998031002

**Penguji III**

  
Dr. H. Syaiful Ahrori, M. EI.

NIP. 195509251991031001

**Penguji IV**

  
Dr. Pudji Rahmawati, M. Kes.

NIP. 196703251994032002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SHOFIROTUS SHOLICHAH  
NIM : B92214072  
Fakultas/Jurusan : DAKWAH / Pengembangan Masyarakat Islam  
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengorganisasian masyarakat dalam upaya  
pelestarian lingkungan guna meminimalisir  
bencana banjir Desa Morowudi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2019

Penulis

( SHOFIROTUS S. )  
nama terang dan tanda tangan

























Kabupaten Gresik, Lamongan, Mojokerto dan Kota Surabaya. Bagian hulu Sungai Kali Lamong terletak di daerah Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Mojokerto. Sungai Kali Lamong memiliki luas Daerah Aliran Sungai (DAS)  $\pm 720$  km<sup>2</sup> dengan panjang alur sungai  $\pm 103$  km serta memiliki 7 anak sungai. Muara sungai Kali Lamong berada pada jarak  $\pm 15$  km dari jembatan perbatasan antara Kabupaten Gresik dengan Kota Surabaya.

Pada musim penghujan, sungai Kali Lamong tidak bisa menampung semua debit yang masuk, akibatnya terjadi banjir di daerah DAS Kali Lamong. Salah satu DAS Kali Lamong yang sering mengalami banjir adalah Kabupaten Gresik. Wilayah pada Kabupaten Gresik yang selalu mengalami bencana banjir yaitu: Kecamatan Balong panggang, Benjeng, Morowudi, Bringkang, Cerme dan Menganti.

Penyebab banjir yang utama adalah curah hujan yang tinggi, perilaku manusia, saluran air tidak dapat menampung dan tidak diimbangi oleh kapasitas sungai. Kapasitas sungai menjadi berkurang dikarenakan erosi yang terjadi di hulu dan gerusan di tebing kanan dan kiri sungai Kali Lamong. Akibat erosi yang terjadi, maka partikel tanah jatuh ke dasar sungai, dan menimbulkan sedimentasi pada dasar sungai Kali Lamong. Apabila sedimentasi terus-menerus terjadi, akibatnya akan terjadi pendangkalan pada dasar sungai. Pendangkalan dasar sungai akan mempengaruhi kapasitas aliran sungai. Berkurangnya kapasitas aliran sungai inilah merupakan salah satu penyebab banjir pada DAS Kali Lamong.



persawahan, tambak dan pemukiman warga. Peningkatan volume genangan air sangat cepat, hanya dalam 2 jam peningkatannya sekitar 10 cm. Hingga pada akhirnya malam hari tidak terjadi peningkatan lagi, alias konstan pada ketinggian kurang lebih 10 cm. Tidak hanya itu banjir menggenangi daerah persawahan dan pemukiman dengan rata-rata sepanjang didaerah jalan. Jadi, jika hujan deras tidak berhenti maka jalanan disepanjang jalan Desa Morowudi akan tenggelam sejauh panggul orang dewasa. Oleh sebab itu warga tidak bisa keluar rumah karena banjir, warga pun bahkan tidak mau mengungsi ketempat yang lebih tinggi justru memilih untuk diam dirumah. Pada tahun 2014 pemukiman masyarakat Ngebret belum ada aksi pengurangan resiko bencana banjir oleh masyarakat maupun pemerintah.

Pada tahun 2016 Banjir menggenangi daerah persawahan dan didaerah pemukiman lumayan tinggi parah. Air banjir menggenangi ruas jalan, juga menyebabkan tiga bangunan di tempat tersebut seperti tempat pemakaman umum (TPU), bengkel sepeda motor, dan satu bangunan gedung sekolah tergenang air hingga mencapai 20 cm. Dan Pada tahun 2018 Desa Morowudi mendapat gelar Desa Tangguh Bencana dari pemerintah akan tetapi di Dusun Ngebret masih mengalami banjir setiap tahunnya diarea persawahan dan pemukimannya







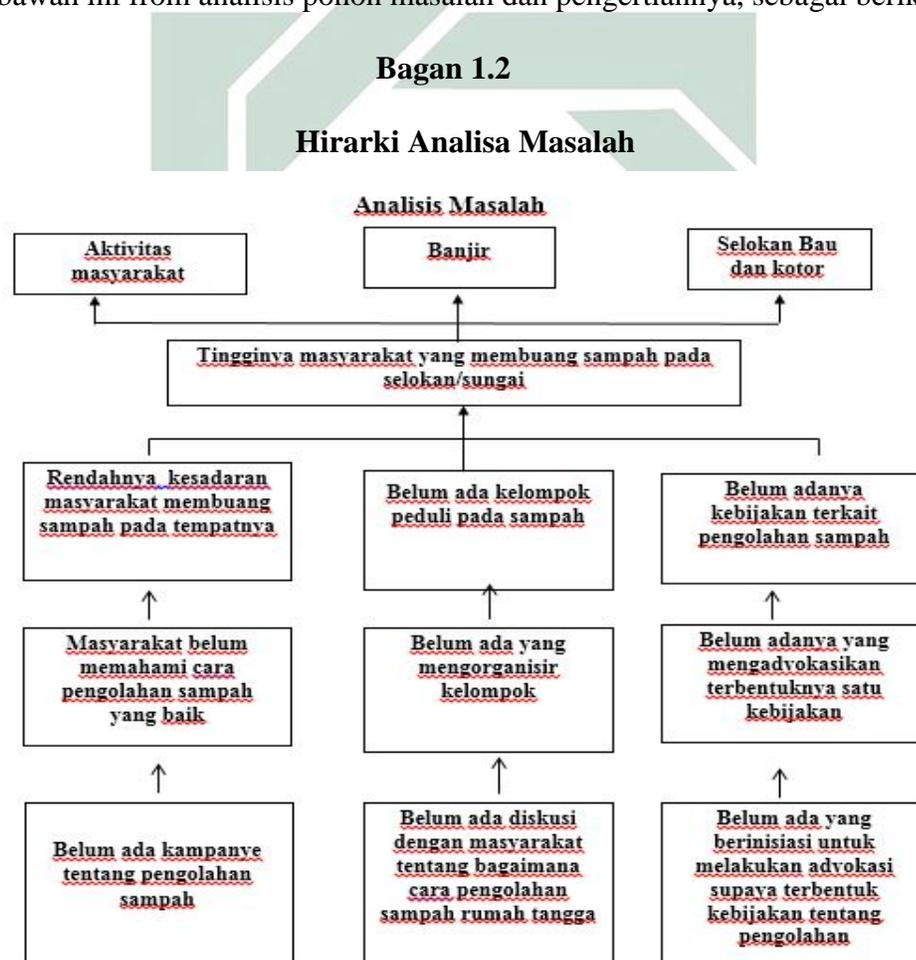








Teknik ini disusun untuk mengetahui masalah-masalah yang ada. Sehingga nanti bisa diketahui permasalahan apa saja yang terjadi di masyarakat Desa Morowudi. Permasalahan kurangnya pengetahuan masyarakat akan kebersihan lingkungan sekitar Dusun Ngebret yang berdampak pada kelangsungan kehidupan masyarakat sekitar Dusun Ngebret Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Dibawah ini from analisis pohon masalah dan pengertiannya, sebagai berikut:<sup>10</sup>



<sup>10</sup> Agus affandi, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013 ) hal. 26

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang sebagaimana telah tertulis pada penjelasan sebelumnya, maka bagan di atas menjelaskan mengenai pohon masalah yang muncul berdasarkan latar belakang tersebut. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan mengakibatkan banjir, menghambat aktivitas masyarakat. Kesadaran masyarakat yang kurang di indikatori oleh jumlah sampah yang masih berserakan di sejumlah pemukiman masyarakat. Belum ada pengelolaan sampah di Desa Morowudi khususnya Dusun Ngebret. Selama ini masyarakatnya membuang sampah di lahan kosong atau di jumblangan. Salah satunya juga banyaknya membuang sampah di lahan kosong karena tidak ada pengelolaan sampah di Desa Morowudi khususnya Dusun Ngebret, banyaknya orang-orang yang memproduksi makanan ringan, sehingga makin banyaknya pembuangan sampah di lahan kosong tersebut. Penyebabnya pembuangan sampah ini akan terjadi banjir pada saat hujan, dan tidak ada tempat untuk pengolahan sampah. Sampah ini menumpuk karena tidak ada tempat pembuangan akhir sehingga sampah-sampah menumpuk dan menyebabkan selokan tersumbat. Sehingga pembuangan sampah juga banyak yang di selokan-selokan, sungai-sungai kecil.

Belum ada kelompok-kelompok yang peduli lingkungannya karena masyarakat Desa Morowudi belum ada yang mempelopori bahwasannya penting menjaga lingkungan. Sebenarnya masyarakat sudah berupaya untuk membuat tong sampah sendiri namun masih belum optimal karena mereka bingung mau dibuang kemana kalau sudah menumpuk. Oleh karena itu masyarakat butuh

kelompok untuk menangani permasalahan ini untuk dikoordinirkan bagaimana penyelesaiannya, bagaimana tindak lanjutannya supaya masyarakat nyaman dengan lingkungannya dan jauh terhadap resiko banjir.

Tidak adanya kebijakan anggaran terkait pengelolaan sampah. Faktor rendahnya kesadaran juga didukung dengan tidak adanya peraturan tentang pengelolaan sampah. Upaya pengelolaan tentu memerlukan kebijakan guna mendukung kelestarian lingkungan. Kebijakan tersebut harusnya mengarah pada anggaran dan pelestarian lingkungan. Hal ini tidak tertera dalam undang-undang desa, oleh sebabnya sampah di Dusun Ngebret masih memiliki kerentanan dalam banjir. Ketiadaan kebijakan ini juga didasarkan pada pemerintahan desa. Tidak adanya sosialisasi dan musyawarah terkait adanya program pengelolaan sampah dengan baik. Sampah hanya dibuang atau dibakar saja oleh masyarakat.



berserakan di sejumlah pemukiman masyarakat. adanya pengelolaan sampah di Desa Morowudi khususnya Dusun Ngebret. Masyarakat sudah tidak membuang sampah di lahan kosong atau di jumblangan. Juga tidak banyaknya membuang sampah di lahan kosong karena diharapkan ada pengelolaan sampah di Desa Morowudi khususnya Dusun Ngebret, banyaknya orang-orang yang memproduksi makanan ringan.

Penyebabnya pembuangan sampah ini akan terjadi banjir pada saat hujan, dan diharapkan ada tempat untuk pengelolaan sampah. Karena kalau tidak ada pengelolaan sampah akan menumpuk karena tidak ada tempat pembuangan akhir sehingga sampah-sampah menumpuk dan menyebabkan selokan tersumbat. Sehingga pembuangan sampah juga banyak yang di selokan-selokan, sungai-sungai kecil.

Membuat kelompok peduli lingkungan karena masyarakat Desa Morowudi adanya yang mempelopori bahwasannya penting menjaga lingkungan. Sebenarnya masyarakat sudah berupaya untuk membuat tong sampah sendiri namun masih belum optimal karena mereka bingung mau dibuang kemana kalau sudah menumpuk. Oleh karena itu masyarakat butuh kelompok untuk menangani permasalahan ini untuk dikoordinirkan bagaimana penyelesaiannya, bagaimana tindak lanjutannya supaya masyarakat nyaman dengan lingkungannya dan jauh terhadap penyakit, meminim resiko banjir.

Adanya kebijakan anggaran terkait pengelolaan sampah. Faktor rendahnya kesadaran juga didukung dengan adanya peraturan tentang pengelolaan sampah. Upaya pengelolaan tentu memerlukan kebijakan guna mendukung kelestarian lingkungan. Kebijakan tersebut harusnya mengarah pada anggaran dan pelestarian























tahapan proses yang sekaligus menjadi langkah-langkah pengorganisasian masyarakat menjadi tujuh tahapan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Melalui Pendekatan.

Pendekatan masyarakat merupakan pintu masuk untuk membangun dengan masyarakat setempat. Proses pendekatan ini perlu pemetaan pendahuluan (*preliminary mapping*) yaitu seperti informasi lebih detail tentang komunitas, kondisi sosio demografi, karakteristik masyarakat, nilai-nilai yang dianut, adat-istiadat yang berlaku, serta isu-isu yang akan diangkat dan ditangani bersama komunitas. Setelah itu pendekatan dilakukan dengan mabaur atau berintegrasi menyatu dengan komunitas.

2. Investigasi Sosial (*Riset Partisipatoris*)

Tahap ini merupakan tahapan riset (peneliti) untuk mencari dan menggali akar persoalan secara sistematis dengan partisipatif. *Organizer* ini terlibat dalam kehidupan komunitas langsung dan bersama-sama komunitas. Pengorganisasian menemukan beberapa masalah yang kemudian bersama anggota komunitas melakukan upaya klarifikasi untuk menentukan masalah apa yang paling kuat dan mendesak untuk didiskusikan bersama.

3. Memfasilitasi Proses

Seorang pengorganisir fasilitator adalah seseorang yang memahami peran-peran yang dijalankannya di masyarakat serta memiliki keterampilan teknis menjalankannya, yakni keterampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar, dan mempermudah masyarakat setempat















Pendidikan yang seharusnya dapat membimbing masyarakat untuk lebih mengerti mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk untuk tidak dilakukan. Penindasan, ketidakadilan atau apa pun nama dan apa pun alasannya, adalah tidak manusiawi. Semua hal itu adalah sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (*dehumanisasi*). Dehumanisasi bersifat mendua, dalam pengertian terjadi atas dari mayoritas kaum tertindas dan juga atas dari minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena mereka dibuat tak berdaya dan dibenamkan ke dalam “kebudayaan bisu” (*submerged in the culture of silence*). Sedangkan minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena telah mendustai hakekat keberadaan dan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi manusia sesamanya.

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Pembebasan menjadi hakekat tujuan, Paulo Freire kemudian merumuskan gagasan-gagasannya tentang hakekat pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu. Maka dari itu tidak ada pilihan lain, ikhtiar memanusiaikan kembali manusia (*humanisasi*) adalah pilihan mutlak. Secara dialektis suatu kenyataan tidak mesti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk mengubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Itulah fitrah manusia sejati.

Secara lebih rinci dalam Roem Topatimasang, Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan analisis tentang kesadaran masyarakat terhadap diri









menganalisis sebuah kejadian. Seperti halnya sekolah yang sudah dijelaskan di kesadaran magis, bahwa sekolah memiliki banyak sekali biaya yang dikeluarkan, sehingga sebagian masyarakat yang mampu bersekolah. Kondisi seperti ini seharusnya di kritisi oleh masyarakat, mengapa pendidikan dipersulit dengan banyak biaya, padahal kebutuhan pendidikan adalah hak yang sama dan wajib bagi anak bangsa. Syarat masuk ke sekolah negeri dengan nilai diatas rata-rata, sedangkan yang dibawah rata-rata tidak boleh masuk. Fungsi dari pendidikan adalah mencerdaskan yang belum cerdas, sedangkan yang sudah cerdas dapat membantu yang belum cerdas. Apabila sekolah tidak mau menerima anak yang kurang cerdas, kemudian buat apa pendidikan diadakan. Sistem dan struktur yang seperti ini perlu di kritisi oleh masyarakat, supaya mereka mengetahui bahwa selama ini sistem dan struktur pendidikan sangatlah menindas. Kebanyakan masyarakat memiliki kesadaran magis dan naif dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga mereka tidak terasa bahwa penindasan telah dilakukan oleh pemilik modal terhadap masyarakat yang lemah, kondisi ini sangat sulit untuk dirubah, karena masyarakat sudah menikmati kondisinya saat ini. Masyarakat perlu meningkatkan kesadarannya menjadi lebih kritis, supaya sistem dan struktur yang menindas dapat berubah dan memihak pada keadilan. Memahami masalah yang kecil terlebih dahulu secara bersama-sama untuk melatih daya kritis mereka, semisal masalah sampah dimana masyarakat diajak menganalisis dampak dan bahaya sampah jika tidak di kelola dengan benar.









risiko bencana di tingkat lokal. Upaya tersebut memerlukan serangkaian upaya yang meliputi melakukan interpretasi sendiri atas ancaman dan risiko bencana yang dihadapinya, melakukan prioritas penanganan/pengurangan risiko bencana yang dihadapinya, mengurangi serta memantau dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan bencana.<sup>38</sup> Namun pokok dari keduanya adalah penyelenggaraan yang seoptimal mungkin memobilisasi sumber daya yang dimiliki dan yang dikuasainya serta merupakan bagian integral dari kehidupan keseharian komunitas. Pemahaman ini penting, karena masyarakat akar rumput yang berhadapan dengan ancaman bukanlah pihak yang tak berdaya sebagaimana dikonstruksikan.

Kegagalan dalam memahami hal ini berakibat pada ketidakberlanjutan pengurangan risiko bencana di tingkat akar rumput. Bila agenda-agenda pengurangan bencana tidak lahir dari kesadaran atas kapasitas komunitas lokal serta prioritas yang dimiliki oleh komunitas maka upaya tersebut tidak mungkin berkelanjutan. Masih banyak pendefinisian lain yang dikemukakan oleh para pelaku PRBBK berdasarkan pengalamannya. Meski demikian, secara keseluruhan mengarah pada pemaknaan yang cenderung sama. Berikut ini bisa kita lihat beberapa definisi tersebut antara lain, menggunakan PRBBK sebagai suatu proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat yang berisiko dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanannya dan meningkatkan kemampuannya.

---

<sup>38</sup> Jonathan Lassa, Eko Teguh Paripurno, *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)* (Yogyakarta: MPBI, 2014) hal 07













menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam berjudul Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Guna Meminimalisir Bencana Banjir Dusun Ngebret Desa Morowudi Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian pertama yang berjudul : Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Banjir Melalui Usaha Kerajinan Tas Limbah Plastik Bagi Petani Gagal Panen Di Dusun Kroyo Desa Bulutigo Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan oleh A.Ubaidillah
2. Penelitian kedua yang berjudul : Revitalisasi Kelompok Tangguh Bencana Dalam Menyikapi Bencana Banjir di Desa Karangwungu Lor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan oleh Siti Khamilah.





mengorganisir masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan untuk meminimalisir banjir. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metodenya menggunakan metode *Partisipatory Action Research* Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu bertempat di Desa Bulutigo Kabupaten Lamongan sedangkan peneliti sekarang bertempat di Desa Morowudi Kabupaten Gresik.

Dalam uraian tabel diatas no 2 berfokus pada strategi kelompok tangguh bencana di desa Karangwunggu lor dengan merevitalisasi kelompok tangguh bencana sedangkan peneliti berfokus pada mengurangi resiko banjir. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bencana banjir. Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu bertempat di Desa Karangwungu Lor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan sedangkan peneliti sekarang bertempat di Desa Morowudi Kabupaten Gresik. Selain itu perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang adalah peneliti terdahulu lebih fokus pada upaya masyarakat dalam mengetahui program tangguh bencana sedangkan penelitian sekarang fokus pada upaya pelestarian lingkungan untuk meminimalisir bencana banjir.







- 4) Particiatory mapping (pemetaan partisipatif) Tahap ini dilakukan dengan melakukan teknik Mapping tematik terkait persoalan yang terjadi di masyarakat. teknik ini dilakukan dengan cara partisipatif dan dapat dijadikan sebagai alat pengumpulan data terkait persoalan yang terjadi.
- 5) Merumuskan masalah kemanusiaan Tahap ini adalah tahap identifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat. pada tahap ini akan dilakukan pemetaan masalah secara tematik dan dirumuskan menjadi bagan analisa pohon masalah.
- 6) Menyusun strategi gerakan Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap perumusan masalah. tahap ini dilakukan guna menemukan solusi untuk pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Pada tahap ini akan dilakukan penentuan langkah sistematis, penentuan pihak yang terlibat, merumuskan kemungkinan keberhasilan program, serta menentukan tindakan untuk menghadapi kendala yang mungkin menghambat jalannya perencanaan strategi gerakan.
- 7) Pengorganisasian masyarakat pada tahap ini peneliti dan masyarakat membangun kelompok - kelompok kerja atau lembaga guna melaksanakan aksi perubahan. Tahap ini sepenuhnya meyerakan peranan perubahan kepada masyarakat secara langsung.
- 8) Melancarkan aksi perubahan Tahapan ini merupakan inti dari pelaksanaan program pembangunan. Aksi perubahan harus dilakukan bersama masyarakat secara partisipatif. Pada proses ini masyarakat harus memiliki pendidikan terkait pemecahan permasalahan yang dilakukan melalui rencana aksi perubahan.

















sampai ke laut kedua sungai ini bertemu dalam satu titik pertemuan yaitu di desa Morowudi. Menurut kepercayaan masyarakat apabila ada tempat yang menjadi titik pertemuan dua sungai maka tempat tersebut diyakini akan menjadi tempat yang menjanjikan secara ekonomi, dan ditempat ini orang-orang akan berdatangan dari segala penjuru untuk mencari keberuntungan ekonomi, walaupun diawali dengan perasaan takut memulainya, ataupun takut mendapatkan kegagalan dalam berusaha itu, dan ternyata legenda ini hamper menjadi kenyataan bahwa sampai saat ini banyak orang-orang dari luar desa Morowudi yang menggantungkan keberuntungan ekonominya di desa Morowudi.

#### **D. Kondisi Ekonomi**

Kegiatan perekonomian yang didasarkan pada aktivitas penduduk di Desa Morowudi yang berkaitan dengan mata pencaharian sebagian besar bergerak dibidang pertanian, buruh tani, pedagang, pengusaha kecil, pengrajin, pegawai negeri. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1.621 orang. Selain petani, masyarakat yang tidak mempunyai sawah bekerja menjadi buruh tani sebanyak 1.136. Masyarakat yang bekerja di sektor jasa perdagangan berjumlah 148, dan wiraswasta 157 bekerja di sektor lain-lain 852 orang.

Dalam sektor perdagangan, masyarakat Desa Morowudi sebagian besar produksi makanan ringan di dalam desa, luar desa bahkan dikirim ke luar kota. Kemudian sektor lain-lain seperti guru, PNS, dll. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 3.914 orang. Berikut ini diagram jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian masyarakat Desa Morowudi.







handuk atau bisa juga sembako. Tradisi tilik bayi ini bertujuan agar orang – orang yang datang menjenguk bayi ikut mendo'akan bayi tersebut. Bayi yang baru lahir juga diwajibkan mengubur ari – ari bayi tersebut agar ari – ari bayi tersebut tidak membusuk di tong sampah ataupun dimakan binatang. Jadi sebelum bayi sampai dirumah ayah dari bayi tersebut mengubur ari – ari bayinya. Dan ada ketentuan juga jika mengubur ari – ari bayi, jika anaknya laki – laki ari – ari bayi dikubur diluar rumah dan jika anaknya perempuan ari – ari bayi dikubur didalam rumah. Karena kata nenek moyang terdahulu jika ari – ari bayi perempuan dikubur diluar rumah maka jika dia besar kelak jarang dirumah atau bahkan jarang pulang ke rumah. Jadi warga Desa Morowudi masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan nenek moyang pada jaman dahulu.

### c. Malem tirakatan

Malem tirakatan merupakan tradisi syukuran dimalam 17 agustus. Acaranya mengumpulkan semua warga diluar rumah lalu sambil membawa tumpeng yang berisikan nasi ayam panggang dengan urap – urap dan ada juga lauk tahu tempenya. 1 rumah mengeluarkan 1 tumpeng. Malem tirakatan merupakan acara yang sangat ditunggu – tunggu warga karena malem tirakatan merupakan ajang silaturahmi antar warga karena hanya waktu malem tirakatan saja warga bisa berkumpul semua dan berdo'a bersama – sama untuk memperingati malam 17 agustusan. Setelah kumpul lalu berdo'a bersama – sama warga makan – makan bersama dengan tetangga – tetangga sekitar rumahnya.

Kegiatan ini merupakan penerapan nilai – nilai gotong royong dan keturunan dari warga karena semua yang dipersiapkan ialah dari, oleh dan untuk warga itu sendiri. Malam tirakatan sebelum dimulai acaranya ada sesi pembagian hadiah untuk lomba – lomba 17 agustusan yang sudah diselenggarakan sebelumnya. Setelah berdo'a bersama lalu makan – makan bersama warga sambil menyalakan kembang api. Hal – hal seperti inilah yang sebenarnya menjadi keunggulan bangsa indonesia yang dahulu memang dikenal gotong royong dan kerukunan serta toleransi. Akan tetapi sekarang makin tergerus oleh arus teknologi dan juga paham individualisme, sehingga tidak terlalu memperdulikan untuk bersosialisasi dengan tetangga ataupun lingkungan sekitar.

#### **F. Agama/Kepercayaan**

Kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Morowudi hanya beragama Islam. Namun sebagian besar dari masyarakatnya menganut Agama Islam dengan aliran yang berbeda-beda pula yakni Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Penganut aliran Nahdlatul Ulama lebih mendominasi dengan presentase 85% dari penganut aliran muhammadiyah. Walaupun aliran yang mereka anut berbeda-beda para masyarakat tetap bersikap saling menghormati dan menghargai karena hal tersebutlah yang menurut mereka penting dalam kehidupan.











Manusia dan lingkungannya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, manusia memerlukan lingkungan sebagai tempat untuk hidup dan berkehidupan begitupun lingkungan membutuhkan manusia agar kelestarian lingkungan bisa terjaga dengan sempurna. Bencana alam mudah terjadi akibat ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab karena manusia mengambil sesuatu dari alam yang dipakai secara terus-menerus tetapi tidak ada keseimbangan antara pemakaian dengan penanggulangan. Jadi kelestarian alam dan keseimbangan lingkungan akan rusak maka menyebabkan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan dan lain-lain. Hal ini yang kurang dipahami dan disadari oleh masyarakat Desa Morowudi sehingga rasa untuk melindungi diri dan lingkungannya, sehingga masyarakat sangat rentan dalam menghadapi bencana yang akan datang. Masyarakat Desa Morowudi merasa di hantui oleh bencana banjir Kali Lamong, karena mereka hidup di daerah aliran Sungai Kali Lamong.





keseimbangannya. Kerusakan lingkungan fisik akan mengakibatkan banyak bencana yang dapat mengancam keselamatan manusia seperti kekeringan, banjir, tanah longsor. Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi mampu merubah wajah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai ke bentuk kehidupan modern seperti sekarang ini. Namun sayang, seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup. Beberapa bentuk kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia, antara lain:

- a. Terjadinya pencemaran (baik pencemaran udara, air, tanah, maupun suara) sebagai dampak adanya kawasan industri.
- b. Terjadinya banjir, sebagai dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan.
- c. Terjadinya tanah longsor, sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan.

Selain hal-hal tersebut, juga ada beberapa ulah manusia yang bersifat langsung maupun tidak langsung membawa dampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain: penebangan hutan secara liar (penggundulan hutan), perburuan liar, merusak hutan bakau, penimbunan rawa-rawa untuk pemukiman, pembuangan sampah di sembarang tempat, bangunan liar di daerah aliran sungai (DAS), serta pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan di luar batas. Hal ini akan



melainkan dapat menjadi tempat untuk mencari kader-kader lingkungan selanjutnya. Generasi muda akan mendapatkan sebuah wadah untuk munculnya ide-ide kreatif seperti itu dapat menjadi solusi dalam permasalahan yang sedang dihadapi, seperti masalah pencemaran lingkungan dan penghijauan kembali guna untuk resapan tanah.

Dengan kondisi seperti ini seharusnya disadari oleh pemerintah desa, masalah lingkungan yang semakin memprihatinkan. Apabila kelompok lingkungan terbentuk, sangatlah mudah untuk memulai sebuah gerakan, karena tidak perlu mengumpulkan masyarakat untuk dijadikan sebuah pergerakan awal. Terbentuknya kelompok lingkungan akan membuat daya kepekaan masyarakat terhadap kondisi lingkungan akan tinggi, sehingga masalah pencemaran lingkungan akan segera menemui solusi yang tepat. Kelompok tani, yasin dan tahlil, PKK, REMAS, selama ini hanya melakukan kegiatan pada umumnya dan belum pernah membahas masalah lingkungan. Beberapa kelompok yang telah terbentuk sebenarnya dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi masalah sampah, tetapi kelompok yang ada tidak pernah membahas masalah sampah dengan serius.

Seharusnya masyarakat sadar dengan adanya kelompok yang sudah terbentuk dapat menjadi pemicu semangat dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, kenyataannya tidak ada satu pun kelompok yang dapat melakukan hal tersebut. Terbentuknya kelompok peduli lingkungan ini membantu untuk mengurangi resiko bencana di sejumlah wilayah. Upaya pengurangan risiko bencana saat ini merupakan salah satu alternatif dari pemerintah dalam penanggulangan bencana, mengingat indonesia sendiri merupakan salah satu laboratorium bencana. Upaya



Morowudi. Besar kecilnya lingkaran dalam diagram venn tersebut menunjukkan pentingnya peran suatu lembaga kepada masyarakat, sedangkan jarak jauh dekatnya menunjukkan pengaruh lembaga tersebut kepada masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa yang memiliki peran paling penting dalam upaya pengurangan risiko bencana adalah pemerintah desa namun pengaruh bagi masyarakat kecil. Pemerintah desa merupakan satu-satunya stakeholder lokal yang ada di Desa Morowudi. Kedua adalah REMAS Desa Morowudi. REMAS ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap upaya pengurangan risiko bencana, hal ini dikarenakan REMAS yang beranggotakan para pemuda desa ini menjadi pelaku utama dalam pengurangan risiko bencana, karena mereka memiliki sumber daya manusia yang mumpuni untuk melakukan upaya-upaya pengurangan risiko bencana.

Selain itu, pemudalah yang mampu membantu masyarakat apabila sewaktu-waktu terjadi bencana banjir. Ketiga adalah kelompok Yasinta juga memiliki pengaruh terhadap pengurangan risiko bencana. Karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan kelompok-kelompok rentan seperti balita, lansia dan kelompok perempuan. Keempat adalah Gapoktan juga memiliki pengaruh terhadap pengurangan risiko bencana karena merekalah yang terkena dampak dari bencana banjir. Terakhir adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang merupakan instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang penanggulangan bencana. Akan tetapi pengaruh mereka terhadap pengurangan risiko bencana di Desa Morowudi sangat kecil.

#### **D. Belum Ada Pengelolaan Terhadap Sampah**

Pengelolaan sampah merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah sampah, meskipun belum ada infrastruktur untuk pembuangan tetapi dengan dikelola, pembuangan sampah sembarangan dapat ditekan. Sampah yang tidak dimanfaatkan ditambah dengan tidak adanya tempat pembuangan, membuat masyarakat tidak bisa keluar dari masalah sampah. Meskipun tempat pembuangan telah tersedia, apabila hanya ditumpuk tanpa ada pengolahan lebih lanjut juga akan menimbulkan masalah baru yang lebih berbahaya dari sebelumnya. Pengelolaan yang tidak ada ditambah lagi dengan kesadaran masyarakat yang rendah membuat pembuangan sampah terjadi pada 3 tempat, yaitu area tanggul, sungai Kali Lamong dan lahan kosong. Kebiasaan seperti ini telah lama dilakukan oleh masyarakat, sehingga perlu sebuah gerakan yang memaksa masyarakat untuk meninggalkan perilaku buruk tersebut. Apabila tidak jelas akan berdampak buruk pada masyarakat, infrastruktur tidak harus berbentuk TPA, melainkan bisa menjadi hal yang menarik dan menambah keindahan taman, jalan kampung, atau halaman rumah kita.





sebagainya. Walaupun apinya sudah padam, masih bisa terpapar zat kimia hasil pembakaran sampah saat makan buah dan sayuran yang ditanam pada tanah yang terkena abu pembakaran. Hati-hati, anak-anak pun juga bisa ikut terpapar saat ia menyentuh benda-benda di taman yang terkena asap pembakaran. Jika bahan-bahan kimia tersebut terus dihirup oleh manusia, maka ini dapat menyebabkan batuk, sesak napas, infeksi mata, sakit kepala, dan pusing. Bila terus dibiarkan, kondisi ini dapat meningkatkan risiko penyakit paru-paru, gangguan sistem saraf, serangan jantung, dan beberapa jenis kanker.

Bahaya membakar sampah ternyata tidak berhenti sampai disitu. Kandungan dioksin dari sampah plastik memiliki sifat karsinogenik dan dapat mengganggu sistem hormon dalam tubuh. Racun ini juga dapat menumpuk di dalam lemak tubuh dan diserap oleh plasenta bayi pada ibu hamil. Jadi, sudah sangat jelas bahwa membakar sampah berdampak buruk bagi kesehatan semua kalangan. Meskipun dampaknya sangat buruk cepat atau lambat masyarakat akan menerima semua itu, jika tidak segera merubah perilakunya kondisi lingkungan akan semakin parah.





kondisi lokasi secara utuh dan menyeluruh, maka dari itu data awal memang sangat diperlukan oleh peneliti. Proses penyesuaian dalam tahap ini tidak jauh berbeda dengan proses adaptasi pada umumnya.

Dalam hal ini, membahas mengenai inkulturasi adalah bahasan mengenai gaya bersosialisasi dengan masyarakat. Bersosialisasi yang lazim dilakukan oleh pihak asing dengan masyarakat lokal yang pada awalnya sedikit canggung kemudian menjadi sedikit akrab dan sedikit santai. Hingga pada titik inkulturasi dikatakan berhasil yakni dimana peneliti dan masyarakat lokal sudah seperti keluarga sendiri. Seperti halnya keluarga yang saling terbuka dan membantu satu sama lain.

Hubungan masyarakat dengan peneliti juga demikian. Keterbukaan antara masyarakat dengan peneliti memang sangat diperlukan agar data-data dan semua informasi yang terjadi di lapangan dapat distrukturkan dan dibingkai dengan teori menjadi satu informasi yang akan bermanfaat bagi masyarakat maupun peneliti. Dari sinilah rasa tolong menolong satu sama lain berperan. Masyarakat mendapatkan hasil penelitian dengan rekomendasi dalam pengambilan kebijakan atau keterbukaan informasi mengenai wilayah atau dalam hal kebencanaan yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Sedangkan peneliti mendapatkan pengalaman belajar bersama masyarakat. Yang dilakukan peneliti dalam menjalin *trust* dengan masyarakat adalah dengan mengaplikasikan sikap, tata krama dan etika dalam berkomunikasi, berpakaian dan perilaku. Dalam hal ini tentu akan mendapat respon positif dari masyarakat.















Aset fisik merupakan sesuatu yang bersifat nyata dan nampak seperti masjid, rumah, sekolahan dan fasilitas umum. Salah satunya rumah merupakan aset fisik yang ada di Desa Morowudi. Selain digunakan untuk tempat tinggal sehari-hari, rumah juga dijadikan untuk mengembangkan usaha dalam bentuk pertokoan. Membuka usaha kecil-kecil merupakan suatu hal yang dapat menambahkan perekonomian keluarga. Rumah digunakan untuk usaha rumah juga berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat. Disamping itu aset fisik berupa masjid juga digunakan sebagai tempat beribadah bagi umat islam, dan aset fisik yang lain yaitu sekolahan dan fasilitas umum.

Aset fisik yang berada di Desa Morowudi adalah salah satunya berupa puskesmas, dimana puskesmas tersebut merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kecamatan Morowudi yang rielnya berada di Desa Morowudi Kecamatan Morowudi Puskesmas ini buka setiap hari kecuali, sabtu minggu. Selain itu puskesmas di Morowudi tidak menerima ruang inap, hanya saja menerima pemeriksaan. Selain itu, aset fisik yang lain yaitu rumah, rumah merupakan tempat tinggal masyarakat sehari-hari dengan adanya aset fisik yang berupa rumah dapat dimanfaatkan masyarakat untuk membuka usaha rumahan, seperti warung kopi, toko makanan ringan, toko sembako dan lain-lain. Dengan adanya toko-toko tersebut dapat dijadikan peluang untuk membuka usaha yang lain.

## 2. Aset Sosial

Aset sosial disini diartikan sebagai hubungan kekerabatan yang terjalin antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Selama ini hubungan keakraban

masyarakat Morowudi masih terjalin baik. Seperti dapat dilihat ketika salah satu masyarakat atau kegiatan, mereka satu sama lain saling membantu tanpa meminta imbal balik. Mereka sudah menganggap semua sebagai keluarga. Aset sosial merupakan hubungan sosial antar masyarakat, seperti yang ada di Desa Morowudi, masyarakat disana sangat antusias dalam hal saling menolong, hal tersebut dapat dilihat dari ketika masyarakat mempunyai hajatan nikahan memperingati haul sesepuh yang sudah meninggal masyarakat yang lain membantu, selain itu dengan adanya kerja sama, kerja bakti dan saling menolong dapat menghantarkan Desa Morowudi meraih kejayaan dalam bidang sosial.

### 3. Aset Ekonomi

Aset ekonomi merupakan aset yang penting dalam masyarakat Morowudi, karna jika tidak ada ekonomi masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian Desa Morowudi adalah sebagian besar 90% petani dan dan kebanyakan karyawan swasta. PNS, berdagang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka harus bekerja sesuai dengan pekerjaan yang masyarakat miliki. Mayoritas masyarakat Desa Morowudi dapat dikatakan 90% sebagai petani, melihat dari realitas yang ada di desa penghijauan Desa Morowudi merupakan pertanian dan perkebunan, hasil asset pertanian merupakan salah satu aset ekonomi masyarakat. Dari hasil tersebut berupa padi, jagung.

### 4. Aset Manusia

Aset manusia disini dapat berupa pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Morowudi Pengetahuan yang dimiliki oleh

masyarakat Morowudi merupakan aset yang dapat digunakan untuk mempermudah dan mengembangkan. Keterampilan, bakat maupun kemampuan menjadi potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini kemampuan dalam mengembangkan potensi dan mengembangkan usaha yang dapat menghantarkan masyarakat sejahtera. Dalam proses pemetaan aset manusia ini melalui teknik FGD yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2018. Dimana anggota FGD menyadari apa aset yang dimiliki dirinya sendiri, seperti salah satu aset manusia yang dimiliki anggota adalah keterampilan dalam hal memproduksi, tidak hanya bisa memproduksi makanan saja melainkan masyarakat mempunyai kekreatifan dalam hal memasak berbagai macam. Adanya potensi yang berada didesa masyarakat meinginkan potensi tersebut diolah dengan olahan menarik atau inovasi.

#### 5. Aset Alam

Aset alam merupakan kondisi desa serta keadaan yang ada di Desa Morowudi. Pada dasarnya Desa Morowudi merupakan memiliki aset alam yang sangat melimpah. Salah satu sumber daya alam yang ada didesa adalah sumber air karna air merupakan sumber penghidupan yang utama bagi seluruh makhluk hidup di dunia. Desa Morowudi tidak pernah kesulitan untuk mendapatkan air, hampir setiap rumah terdapat satu sumur. Sumber air yang terdapat dirumah digunakan sebagai minum, masak, mandi dan mencuci. Hampir 80% masyarakat memanfaatkan sumber air untuk kehidupan hidupnya. Hanya saja terdapat beberapa keluarga yang membeli air untuk minum. Aset alam yang melimpah di

































di Desa Morowudi khususnya Dusun Ngebret. Masyarakat sudah tidak membuang sampah di lahan kosong atau di jumlangan. Juga tidak banyaknya membuang sampah di lahan kosong karena diharapkan ada pengelolaan sampah di Desa Morowudi khususnya Dusun Ngebret, banyaknya orang-orang yang memproduksi makanan ringan.

Penyebabnya pembuangan sampah ini akan terjadi banjir pada saat hujan, dan diharapkan ada tempat untuk pengelolaan sampah. Karena kalau tidak ada pengelolaan sampah akan menumpuk karena tidak ada tempat pembuangan akhir sehingga sampah-sampah menumpuk dan menyebabkan selokan tersumbat. Sehingga pembuangan sampah juga banyak yang di selokan-selokan, sungai-sungai kecil.

Membuat kelompok peduli lingkungan karena masyarakat Desa Morowudi adanya yang mempelopori bahwasannya penting menjaga lingkungan. Sebenarnya masyarakat sudah berupaya untuk membuat tong sampah sendiri namun masih belum optimal karena mereka bingung mau dibuang kemana kalau sudah menumpuk. Oleh karena itu masyarakat butuh kelompok untuk menangani permasalahan ini untuk dikoordinirkan bagaimana penyelesaiannya, bagaimana tindak lanjutannya supaya masyarakat nyaman dengan lingkungannya dan jauh terhadap penyakit, meminim resiko banjir.

Adanya kebijakan anggaran terkait pengelolaan sampah. Faktor rendahnya kesadaran juga didukung dengan adanya peraturan tentang pengelolaan sampah. Upaya pengelolaan tentu memerlukan kebijakan guna mendukung kelestarian lingkungan. Kebijakan tersebut harusnya mengarah pada anggaran dan pelestarian



	.1.3 Penentuan Narasumber, Dana, dan Fasilitas	2.2.2 Melakukan diskusi dengan masyarakat tentang bagaimana cara pengolahan kelestarian lingkungan	3.1.3 Pembentukan struktur kepengurusan
	.1.4 Pelaksanaan	2.2.3 Penentuan Narasumber, Dana, dan Fasilitas	3.1.4 Monitoring dan Evaluasi
	.1.5 Monitoring dan Evaluasi	2.2.4 Pendataan kepada kader-kader yang akan terlibat	
		2.2.5 Pelaksanaan	
		2.2.6 Monitoring dan Evaluasi	



ini juga salah satu upaya untuk menyampaikan pendidikan kebencanaan kepada masyarakat. Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana adalah Pendidikan untuk Pengurangan risiko bencana. Usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran untuk memberdayakan peserta didik dalam upaya untuk pengurangan risiko bencana dan membangun budaya aman serta tangguh terhadap bencana. Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana sebuah proses pembelajaran bersama yang bersifat interaktif di tengah masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada.

Sebagaimana temuan masalah yang hadir di kehidupan warga dusun ngebret, muncul gagasan untuk mencari solusi atas ancaman dan risiko bencana banjir. Hingga pada tanggal 2 juli 2018 peneliti bersama Vita menemui Pak Sholihun selaku ketua RT 02 guna bertanya sekaligus mendiskusikan rencana aksi dan perubahan sosial yang hendak dilakukan bersama-sama, sayangnya beberapa pemuda yang peneliti temui tempo hari tidak dapat bergabung dikarenakan kesibukan sekolah dan diniyah. Dalam awal pertemuan tersebut beliau lebih banyak berbicara mengenai jabatan yang ia emban baru ini sebagai RT, hingga pada akhirnya pembicaraan mulai mengarah kepada focus pembahasan yang direncanakan.

Setelah berbicara panjang lebar mengenai bentuk kegiatan yang hendak dilakukan, ayah empat anak ini mengatakan jika pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat menyentuh pola pikir warga Dusun Ngebret. Rekan peneliti selama dilapangan, Vita berujar bahwa penggunaan pamflet sebagai media pendidikan akan berguna dalam membangun kesadaran masyarakat.



Pada tanggal 10 juli 2018 kami menemui ketua REMAS dusun ngebret yakni mas Muhammad Irfani untuk berpartisipasi. Dengan Anggota REMAS kami mendiskusikan. Setelahnya peneliti dan Vita menyampaikan hasil pertemuan tersebut dengan pemuda yang akan terlibat dalam kegiatan, dan mereka mengatakan sependapat dengan usulan yang diberikan oleh Pak Sholihun. Menjelang dilangsungkannya kegiatan ke empat pemuda yang cukup aktif diantara mereka yang kerap hadir pada rutinitas *Diba'an*. Keempat pemuda tersebut bahkan memberi rekomendasi desain poster yang merupakan hasil *browsing* mereka, dan tak lupa peneliti juga memberi usulan agar ditambahkan pesan pendidikan yang mengandung nilai-nilai Islam. Tidak hanya mengandung pendidikan dan nilai – nilai islam akan tetapi juga mengandung pesan moral.

Bagi Rara, Safa dan kawan-kawan potret poster dibawah mewakili bagaimana gambaran kehidupan yang berlangsung saat ini. Gambar anak laki-laki yang membuang sampah sungai merupakan perbuatan tidak baik, ditambah gambar yang bawah menggambarkan bahwa akibat sampah dapat menyebabkan bencana atau kerusakan lingkungan. Pesan ini menggambarkan bahwa akibat sampah yang dibuang disembarang tempat menimbulkan bencana dan kerusakan hayati.

**Gambar 7 .2**

**Hasil Desain Poster**















telah tersedia, apabila hanya ditumpuk tanpa ada pengolahan lebih lanjut juga akan menimbulkan masalah baru yang lebih berbahaya dari sebelumnya.

Pengelolaan yang tidak ada ditambah lagi dengan kesadaran masyarakat yang rendah membuat pembuangan sampah terjadi pada 3 tempat, yaitu area tanggul, sungai Kali Lamong dan lahan kosong. Kebiasaan seperti ini telah lama dilakukan oleh masyarakat, sehingga perlu sebuah gerakan yang memaksa masyarakat untuk meninggalkan perilaku buruk tersebut. Apabila tidak jelas akan berdampak buruk pada masyarakat, infrastruktur tidak harus berbentuk TPA, melainkan bisa menjadi hal yang sangat menarik dan menambah keindahan taman, jalan kampung, atau halaman rumah kita.

Pada saat itu, REMAS juga berinisiasi membuat pengolahan sampah plastik sebagai tahap awal program. Menurut REMAS pengolahan sampah dimulai dari yang ringan dulu, biar nanti bisa dilanjutkan ke pengolahan sampah yang lain. Selain itu, REMAS juga berharap agar hasil pengolahan sampahnya bisa menjadi cantik ketika dihias menjadi media tanam depan rumah. Kemudian disepakati bersama terkait dengan permasalahan yang ada dan jamaah yasinan dan REMAS mengusulkan adanya pelatihan pengolahan sampah plastik menjadi media tanam. Menggunakan metode sederhana dan menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan. pelatihan membuat media tanam atau pot tanaman hias dimulai pada hari rabu tepatnya tanggal 1 Agustus 2018 pada jam 19.00 sampai selesai yang bertempat dikediaman mbak vita selaku Pembina REMAS yang mengusulkan pelatihan membuat media tanam.







4. Pasangkan bagian atas botol dan bawah secara terbalik.
5. Media hidroponik sederhana anda sudah dapat digunakan.
6. Siapkan media hidroponik yang telah dibuat sebelumnya.
7. Isikan larutan nutrisi kebagian bawah botol.
8. Pindahkan rockwool yang berisi bibit tanaman ke bagian atas media yang sudah dipasangi sumbu kain flanel.
9. Pasangkan bagian atas dan bagian bawah media hidroponik.
10. Finally tanam hidroponik secara sederhana sudah selesai

### **C. Pembentukan Kelompok GAULDI (Gerakan Aksi Untuk Lingkungan Morowudi)**

Sebelum mengarah kepada pembentukan kelompok peneliti melakukan pendekatan secara partisipasi pada organisasi REMAS, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keakraban peneliti dengan anggota. Pembentuk kelompok ini dibentuk atas dasar kemauan dari masyarakat dengan pengurus REMAS untuk menuju perubahan lingkungan. Peneliti sebagai fasilitator menggunakan cara untuk mengangkat isu permasalahan yang ada disekitar untuk digali lebih dalam apa sebab akibat terjadinya. Berangkat dari permasalahan peneliti juga menampilkan beberapa gambar misalnya gambar bencana banjir dan manusia yang membuang sampah di sungai yang kemudian menyuruh mereka membuat gambar untuk mereka pahami bahwa jika pencemaran dan kerusakan itu terus dibiarkan dapat merusak lingkungan









	mengerti dan menguasai materi	daya alam	daya alam	yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui.		
				Menjelaskan fungsi dari sumber daya alam	Teori & diskusi	2 jam
3	Remaja dapat mengelola lingkungan hidup	Pengelolaan Lingkungan Hidup	Desain program pengelolaan lingkungan hidup	Siswa dapat membuat desain untuk memecahkan permasalahan sederhana.	Teori & diskusi	2 jam
				Dapat merencanakan program sederhana tentang pengelolaan lingkungan hidup.	Teori & praktek	2 jam
				Dapat melakukan pengukuran sederhana indikator pengelolaan lingkungan hidup.	Teori & praktek	2 jam
				Dapat mengevaluasi desain program yang telah dibuat.	Teori & praktek	2 jam

















beberapa tahapan dalam prosedur yang masih belum bisa peneliti lakukan, salah satunya adalah meluaskan skala dukungan. Selama kegiatan pendampingan, meluaskan gerakan adalah hal yang paling sulit bagi peneliti untuk bisa dicapai. Hal tersebut dikarenakan tidak banyak dari warga setempat yang dapat meluaskan waktu untuk melakukan aktivitas tersebut, karena bagi mereka urusan pengurangan risiko bencana cukuplah diserahkan kepada *stakeholder* lokal dan pihak-pihak yang terkait dengan urusan kebencanaan ataupun kesehatan. Memasuki pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan cara pendekatan yang ada pada *Participatory Action Research* (PAR).

Dalam melakukan wawancara *semi terstruktur* kesulitan banyak dirasakan karena warga setempat yang merasa terganggu dengan kedatangan peneliti di waktu mereka istirahat. Hal tersebut masih ditambah dengan warga yang terlihat enggan dalam menemui dan merespon balik pembicaraan yang diajukan peneliti. Begitu juga dengan *transect* yang peneliti lakukan bersama dengan masyarakat, meskipun merupakan metode yang efektif dalam mengali permasalahan namun dalam prakteknya warga cenderung terbebani dana merasa ingin cepat selesai dalam mengelilingi tujuan wilayah. Begitu pun dengan *Focus Group Discussion* (FGD), dalam pelaksanaan kegiatan tersebut peneliti selalu terkendala permasalahan waktu dan biaya. Sehingga untuk mensiasati masalah tersebut peneliti memanfaatkan acara yang diadakan oleh *stakeholder* lokal, namun tetap saja respon masyarakat cenderung biasa saja. Lalu yang terakhir ialah teknik analisa data. Dalam setiap analisa data

yang digunakan PAR selalu mengedepankan prinsip – prinsip partisipatif dan pembelajaran dalam rangka menggali persoalan di lapangan.

Namun pada prakteknya di desa Morowudi peneliti lebih banyak menggunakan media wawancara sebagai kegiatan validasi dan analisa data di lapangan. Sulitnya melakukan pengorganisirian masyarakat karena kesibukan pekerjaan menjadi hambatan bagi peneliti untuk menerapkan kegiatan analisa data yang sesuai dengan prinsip - prinsip kerja *Participatory Action Research* (PAR). Setelah peneliti melakukan tahap ketiga tentang metodologi menggunakan PAR, peneliti dan masyarakat menemukan *Metting of Mind* untuk memunculkan kesadaran masyarakat akan lingkungan. Munculnya kesadaran masyarakat akan membuat perubahan pada masyarakat dan Stakeholders terkait untuk mempermudah masyarakat dalam memahami sebuah ilmu pengolahan lingkungan di desa Morowudi. REMAS juga berperan untuk membantu kegiatan kampanye penempelan poster tentang bagaimana melestarikan lingkungan. Hampir dua minggu peneliti menemukan *Metting of Mind* di masyarakat dilanjutkan dengan aksi penempelan poster dengan tema menyadarkan masyarakat untuk melestarian lingkungan di Desa Morowudi.

Ketika peneliti menggunakan metodologi PAR ini, ada hal pelajaran terpenting yang didapatkan peneliti terutama pola pikir masyarakat yang masih belum terbentuk untuk membangun kesadaran dalam perubahan. Salah satu terletak pada cara melakukan proses FGD yang dilakukan peneliti dengan masyarakat dan *stakeholder* dalam melakukan perubahan. Hanya ada beberapa orang yang responsif

terhadap kegiatan pendampingan ini, itulah yang menjadi kendala awal peneliti dalam melakukan pengorganisasian masyarakat. Dari beberapa orang ini dikumpulkan sehingga memunculkan Kelompok baru untuk dibentuk sebagai sarana untuk menuju gerakan perubahan. Seperti halnya data hasil wawancara dengan masyarakat Desa Morowudi yang memiliki kesamaan pendapat dalam menyikapi bencana banjir. Dan masyarakat merasa sering kali mendapatkan pertanyaan yang sama ketika ada penelitian terkait bencana banjir di Desa Morowudi. Setelah mereka faham dengan metodologi PAR ini mereka bisa membantu dengan hal partisipasinya untuk penelitian melalui data, tenaga atau ide - ide masyarakat dalam mensukseskan penelitian dengan menggunakan metodologi *Participatory Action Research* (PAR).

### **C. Refleksi Teoritik**

Peneliti menggunakan teori pengorganisasian komunitas, pelestarian lingkungan, dan bencana dalam hal ini sebuah teori yang di munculkan untuk menjelaskan sebuah pentingnya meminimalisir bencana pada sebuah komunitas untuk menghadapi bencana banjir. Bencana yang tidak dapat diketahui datangnya menjadi sebuah teka – teki yang perlu di ketahui oleh masyarakat tersebut. Belajar dari sebuah kearifan lokal yang ada di desa dan sebuah alat –alat sederhana untuk tanda akan terjadinya sebuah bencana. Teori ini sebagai analisis dalam melakukan sebuah penelitian. Teori ini sebagai analisis dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam kajian teori ini melibatkan organisasi REMAS (Remaja Masjid) untuk bisa melakukan sebuah analisis masalah terkait terjadinya banjir yang terjadi di Desa Morowudi dan tidak adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya membuang







sosialisasi masyarakat atau pendidikan dan pelatihan dalam suatu organisasi tersebut. Tidak adanya pengolahan sampah atau penampungan sampah jadi masyarakat itu tidak membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dengan dibentuknya kelompok organisasi itu untuk meminimalisir bencana banjir yang terjadi dilingkungan itu misalnya dengan membiasakan masyarakat membuang sampah pada tempatnya dengan itu maka dapat meminimalisir bencana banjir dilingkungan tersebut.

3. Bencana yang ada sering di sangkut-pautnya dengan ulah manusia. Disini ada hubungan kualitas antara tingkah laku manusia dengan bencana yang terjadi. Bencana yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia itu bisa berupa bencana sosial, misalnya; perang, konflik, kerusuhan, dan sebagainya. Serta ada pula yang berupa bencana alam, misalnya adalah banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Di sebabkan rendahnya kesadaran masyarakat akan bencana yang apabila tidak ditangani akan menyebabkan kerugian sangat besar dimasa akan datang. Maka menurut pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Pada hakekatnya adalah usaha atau upaya untuk mengubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur agama Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri masyarakat. Dengan demikian aktivitas dakwah Islam bukan hanya sekedar suatu dialog lisan melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu dakwah bil Hal.









